

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

1. Perhitungan skor dengan DEA menghasilkan nilai efisiensi metode Intermediasi (CRS) menghasilkan data berupa nilai yang hampir keseluruhan kedelapan BPRS di Yogyakarta dari tahun 2012-2017 dengan hasil 7 BPRS hampir efisien dengan nilai rata-rata 0.934 yaitu BPRS Mitra Cahaya Indonesia (MCI), BPRS Madina Mandiri Sejahtera (MMS), BPRS Mitra Amal Mulia (MAM), BPRS FORMES, BPRS Cahaya Hidup, BPRS Dana Hidayatullah, serta BPRS Barokah Dana Sejahtera. Dan adapun satu BPRS yang Cukup Efisien dengan nilai efisiensi 0.783 diperoleh BPRS Bangun Drajat Warga.
2. Adapun urutan peringkat rata-rata tertinggi dari kedelapan BPRS di Yogyakarta pada tahun 2012-2017 yang paling efisien sebagai berikut: BPRS Mitra Amal Mulia (0.979636), BPRS Dana Hidayatullah (0.975636), BPRS Madina Mandiri Sejahtera (0.949545), BPRS Mitra Cahaya Indonesia (0.926818), BPRS FORMES (0.912091), BPRS Barokah Dana Sejahtera (0.904727), BPRS Cahaya Hidup (0.894909), dan BPRS Bangun Drajat Warga (0.783636).
3. Dengan nilai efisiensi per-semester (6 bulan) maka didapatkan adanya BPRS yang belum efisien dapat melakukan *benchmarking* kepada BPRS yang sudah efisien. Jadi nilai efisiensi dapat lebih tinggi memaksimalkan efisiensi guna menjadi lebih baik lagi pada periode yang akan datang.

5.2 Implikasi

Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan dan diuraikan diatas maka penulis memberikan implikasi. Sesudah dilakukan pengolahan menggunakan *Data envelopment Analysis* (DEA), maka adanya presentase nilai BPRS yang efisien dan inefisien dengan nilai yang bervariasi pada tiap periodenya serta memiliki target yang berbeda-beda.

Dengan hadirnya target tersebut maka dapat menjadi bahan acuan dan rujukan guna meningkatkan efisiensi. Ada beberapa hal menarik pada hasil penelitian bahwasanya BPRS yang memiliki nilai output yang tinggi belum tentu mempunyai nilai efisiensi yang tinggi, dan begitu pula sebaliknya ada yang outputnya lebih kecil namun nilai efisiensinya lebih baik.

Bahkan pada salahsatu periode ada yang menunjukkan presentase efisiensi bisa hampir kurang dari 40%, Hal ini terjadi dikarenakan ada beberapa input maupun output yang kurang baik. Meskipun tidak berpengaruh langsung terhadap proses operasional BPRS yang memang pada dasarnya tidak memandang konsep efisiensi. BPRS berjalan sesuai dengan operasionalnya, serta input dan output merupakan buah dari pencapaiannya. Tanpa menghitung efisiensi beberapa BPRS berkembang atas dasar teknik dan inovasi mereka sendiri.

Pada BPRS yang memiliki asset rendah dibandingkan yang lain beberapanya memiliki tingkat efisiensi yang baik bahkan hingga 100%. Hal ini dapat terjadi dikarenakan mereka mampu memaksimalkan input dan outputnya, sehingga dalam berbagai kegiatannya dapat dihitung sebagai efisien. Secara teoritis adanya perhitungan efisiensi sangatlah diperlukan sebagai guna rujukan atas pencapaian efisiensi di periode selanjutnya.

Adapun nilai yang dihasilkan pada sebuah penelitian bukanlah suatu standar baku untuk merubah keadaan menjadi seperti itu. Akan tetapi dapat digunakan

guna dibaca serta dipelajari mengapa bisa efisien ataupun tidak, dan bagaimana pula input output tersebut saling berpengaruh satu sama lain. Nilai efisiensi dapat berubah jika terdapat penggantian salah satu variabel pada input maupun outputnya, hal ini jelas menandakan bahwasanya variabel input harus diminimalisaisikan dan pada variabel output harus dimaksimalkan.

Dengan demikian, maka akan didapat sebuah tindakan yang maksimal serta bernilai efisien dalam segala hal yang berkaitan dengan kinerja operasionalnya, Semua BPRS bisa melakukannya tanpa harus memiliki asset yang lebih banyak terlebih dahulu, karena jika nilai efisiensi itu dapat terjaga maka secara berkesinambungan dan bertahap akan terus selalu berkembang menjadi yang lebih baik, jangankan menyaingi BPRS yang sudah mapan bahkan sekalipun menggeser peranan yang konvensional menjadi syariah.

